

Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Kelas

Alfin Nur Hidayat*¹, Anastasia Putri Agung Febriana², Aprilia Ayu Nurcahyani³,
Endrise Septina Rawanoko⁴

¹⁻⁴PGSD Surakarta, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

alfinnurhidayat10@student.uns.ac.id¹, anastasia27febi@student.uns.ac.id², apriliaayu01@student.uns.ac.id³,
endriseseptina@staff.uns.ac.id⁴

Alamat: PGSD Surakarta, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Korespondensi penulis: alfinnurhidayat10@student.uns.ac.id*

Abstract. *The role of teachers in enhancing students' active participation in the learning process, which is considered an important element in the success of teaching and learning activities. This study applies a descriptive qualitative approach and literature review to recognise the various elements that impact on student participation, including internal (psychological and physiological) and external (non-social and social) factors. The article also examines learning strategies such as problem-oriented learning, active learning and project-based learning to enhance student engagement. In addition, methods such as 'Index Card Match' and discovery-based learning models are used to increase student participation. The results showed that students' participation contributed significantly to their learning achievement, both through active involvement in discussions and the courage to ask questions. The author suggests the application of creative teaching methods as well as efficient teacher questioning skills to optimise students' participation potential in the classroom.*

Keywords: *Student activeness, teacher role, learning strategies, influence factors, learning outcomes.*

Abstrak. Peran guru dalam meningkatkan partisipasi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, yang dianggap sebagai elemen penting dalam kesuksesan kegiatan belajar mengajar. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif serta kajian pustaka untuk mengenali berbagai elemen yang berdampak pada partisipasi siswa, mencakup faktor internal (psikologis dan fisiologis) serta eksternal (non-sosial dan sosial). Artikel ini juga mengkaji strategi pembelajaran seperti pembelajaran berorientasi masalah, pembelajaran aktif, dan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, metode seperti "Index Card Match" dan model pembelajaran berbasis penemuan digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian belajar mereka, baik melalui keterlibatan aktif dalam diskusi maupun keberanian untuk bertanya. Penulis menyarankan penerapan metode pengajaran yang kreatif serta kemampuan bertanya guru yang efisien untuk mengoptimalkan potensi partisipasi siswa di kelas.

Kata kunci: Keaktifan siswa, peran guru, strategi pembelajaran, faktor pengaruh, hasil belajar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan menjadi salah satu yang selalu mendapatkan perhatian khusus oleh seluruh bangsa dan negara di dunia. Pendidikan tersebut memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena melalui pendidikan, negara dapat mengembangkan potensi bangsanya. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu proses mengubah sikap dan tata laku seseorang melalui belajar mengajar dan pelatihan. Pendidikan merupakan upaya sadar untuk membimbing dan membimbing perkembangan anak menuju kedewasaan. Menjadi dewasa berarti bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, dan bangsa. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mengatakan bahwa pendidikan

diperlukan bagi kehidupan dan pertumbuhan anak. Karena tujuan pendidikan adalah menyalurkan seluruh kualitas yang ada pada diri anak.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dalam Maradona, M. (2016). mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar & berkala untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif berbagi potensi dirinya, buat mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan yg dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal tadi menyebutkan bahwa pada pendidikan memerlukan adanya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar tadi dilakukan oleh siswa dan pendidik. Dalam proses pembelajaran, keterampilan peserta didik untuk tetap fokus pada tugas, ikut serta secara terlibat aktif dalam proses belajar, dan memberikan perhatian adalah perangkat yang paling krusial untuk menghitung kemungkinan mereka untuk berhasil di sekolah. Keberhasilan atau kegagalan pembelajaran di sekolah tergantung pada keterlibatan. Keterlibatan siswa dalam proses belajar dan keaktifan ini bukanlah tentang aktif mengabaikan pelajaran atau banyak bersama siswa lainnya, namun partisipasi yang berkualitas yang dicirikan oleh tingginya jumlah tanggapan dari siswa, jumlah pertanyaan atau tanggapan terkait materi yang dipelajari serta gagasan-gagasan yang mungkin timbul berkaitan dengan konsep pembelajaran yang dipelajari. Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran (Wibowo, N. 2016). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya secara maksimal. Keyakinan ini muncul karena tidak semua orang tua memiliki kemampuan yang memadai, baik dari segi pengalaman, pengetahuan, maupun ketersediaan waktu. Dalam situasi seperti ini, orang tua cenderung mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepada guru di sekolah dengan harapan agar anak-anak tersebut dapat berkembang secara optimal. Sebagai pengajar dan pendidik, guru berkontribusi dalam peningkatan sumber daya manusia, yang merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan setiap upaya pendidikan. Guru juga dianggap sebagai sosok sentral dalam dunia pendidikan, terutama saat terjalinnya interaksi dalam proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut, guru memegang peran penting dalam menentukan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2013). Menurut Bogdan dan Guba, penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Suharsaputra, 2018). Sedangkan deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka (Haryoko et al., 2020). Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam kronologi deskriptif. Karakteristik dari deskriptif sendiri adalah data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka seperti penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung (Bungin, 2019).

Penelitian ini juga menggunakan metode *literature review* atau tinjauan pustaka. *Literature review* merupakan kegiatan yang fokus terhadap sebuah topik spesifik yang menjadi minat untuk dianalisis secara kritis terhadap isi naskah yang dipelajari. *Literature review* ini menggunakan literatur terbitan tahun 2014-2024 yang dapat diakses *fulltext* dalam format pdf dan *scholarly* (*peer reviewed journals*) (Wahyuni, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dipahami sebagai kegiatan dalam proses pembelajaran yang dapat merangsang dan mengembangkan bakat, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan memudahkan pemecahan masalah sehari-hari. Ketika siswa berpartisipasi aktif selama pembelajaran, maka dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Aktivitas siswa berfungsi sebagai indikator pemahaman siswa terhadap konten yang diajarkan guru (Yamin dalam Cholidah, 2024). Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran (Wibowo, N. 2016). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan mengikuti proses pembelajaran secara aktif, murid akan menerima pengalaman belajar yg optimal, sebagai akibatnya output belajar mereka bisa mengalami peningkatan (Nurrohim, 2022). Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting karena dapat merangsang dan mengembangkan bakat, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memudahkan pemecahan masalah sehari-hari. Partisipasi aktif siswa berpengaruh langsung terhadap hasil

belajar mereka dan menjadi indikator pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Keaktifan belajar siswa dianggap sebagai unsur dasar yang krusial untuk keberhasilan proses pembelajaran. Dengan berpartisipasi secara aktif, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Peran Guru Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Guru memiliki peranan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Keberhasilan proses pembelajaran di ruang kelas sangat ditentukan oleh cara guru merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang efektif dan menarik perhatian siswa. Dalam situasi ini, pendidik tidak hanya diwajibkan untuk menguasai konten pembelajaran, tetapi juga harus mampu menerapkan berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik murid. Oleh karena itu, posisi guru menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membimbing mereka untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar antara lain:

a. Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para siswa yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi siswa (Yestiani, dkk. 2020)

b. Pengajar

Selaku seorang pengajar, guru diharapkan memiliki perilaku yang selalu berorientasi pada upaya maksimalisasi perannya secara profesional. Artinya, bahwa seorang guru harus dapat menunjukkan kinerjanya yang tinggi dalam mengimplikasikan tugasnya dalam proses belajar-mengajar. Di samping, itu guru juga harus mengorganisir dan menetapkan pola saluran komunikasi yang jelas dalam kelompok, dapat menjelaskan cara-cara yang harus dilakukan oleh siswa sehingga kondisi belajar tetap optimal (Buchari, A. 2018)

c. Sumber Belajar

Peran guru sebagai sumber belajar sangat erat kaitannya dengan kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran yang bersangkutan. Ketika siswa menanyakan sesuatu, guru dapat dengan cepat dan tanggap menjawab pertanyaan siswa dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Hal ini dikarenakan bahasa mempengaruhi pemahaman siswa, terutama saat siswa tersebut masih duduk di bangku sekolah dasar. Siswa sekolah dasar tidak mengerti bahasa yang terlalu tinggi. Misalnya, siswa kelas 1 tidak akan memahami kata

“implementasi” tetapi lebih memahami kata “dipraktikkan atau dikerjakan”. Dalam proses belajar mengajar, guru juga berperan dalam membentuk suasana belajar. Hal ini dapat diibaratkan instruktur sebagai nakhoda yang memegang kemudi dan memandu kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan di dalam kelas (Anggraeni, R., & Effane, A. (2022)).

d. Fasilitator

Guru sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Guru sebagai fasilitator harus memiliki sikap yang baik, pemahaman terhadap siswa melalui kegiatan dalam pembelajaran dan memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan individual siswa. Peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi siswa. Lingkungan belajar yang menegangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja kursi yang tidak tertata rapi dan berantakan menyebabkan siswa menjadi malas belajar (Fauzi & Mustika. 2022)

e. Pendorong/ Motivator

Motivasi merupakan penggerak atau dorongan untuk melakukan sesuatu. Apa yang datang dari dalam (intrinsik) adalah dorongan yang datang dari hati dan biasanya disebabkan oleh kesadaran akan pentingnya sesuatu. dan motivasi ekstrinsik, yaitu dorongan yang datang dari luar (lingkungan), seperti dorongan dari orang tua, guru, teman, dan anggota masyarakat. Di sini, orang tua berperan dalam mendorong rangsangan dan motivasi eksternal, yang tentu saja dapat meningkatkan motivasi internal anak. (Wahidin, W. 2020).

f. Pembimbing

Peran penting dalam meningkatkan partisipasi siswa di sekolah dijalankan oleh guru melalui komunikasi yang mendukung, dorongan yang diberikan, dan pemahaman mengenai nilai pendidikan yang ditanamkan (Wahidin, W. 2020). Dengan cara membicarakan keuntungan keikutsertaan, menyediakan dukungan emosional, serta menghargai setiap usaha dan prestasi siswa, guru dapat memotivasi siswa mereka untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler. Dengan suasana belajar yang menyenangkan dibangun di dalam kelas dan arahan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, kepercayaan diri siswa bisa ditingkatkan, sehingga untuk terlibat aktif di kelas, mereka menjadi lebih siap. Dengan meningkatkan semangat siswa terhadap berbagai aktivitas yang disediakan, dukungan ini akan mempererat hubungan mereka dengan guru dan menciptakan keterikatan yang lebih erat.

g. Penasihat

Guru berperan menjadi penasihat bagi siswa-siswanya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasihat. Siswa akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru. Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasihat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian (Yestiani, dkk. 2020)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup 7 peranan yaitu: guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai motivator, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai penasihat. Sebagai seorang guru, peranan tersebut hendaknya dapat diterapkan dengan baik supaya dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Siswa

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa antara lain faktor Psikologis dan faktor Fisiologis. Faktor psikologis meliputi perhatian, ingatan, dan tanggapan. Sedangkan faktor fisiologis terdiri dari keadaan fisik dan jasmani.

a) Faktor Psikologis

Faktor psikologis mempengaruhi keaktifan belajar, meliputi perhatian, ingatan, dan tanggapan. Dalam hal ini faktor psikologis dapat dilihat pada saat guru menjelaskan materi yang diberikan, apabila siswa dapat menyimak materi dengan perhatian yang baik sehingga siswa fokus dan konsentrasi dengan baik. Kemudian selain itu, ketika guru memberikan pertanyaan tentang apa yang telah dijelaskan dan siswa dapat menjawab dengan benar. Dengan begitu, maka dapat dikatakan bahwa perhatian yang dimiliki siswa sangat baik dalam proses belajar mengajar.

Faktor yang kedua yaitu tanggapan, dalam hal ini dapat dilihat dari keberadaan siswa yang memiliki rasa percaya diri. Untuk memberikan jawaban atas pertanyaan guru, terdapat siswa yang berani merespons jawaban dari siswa lainnya, ada juga siswa yang berani. Membetulkan jawaban dari siswa lain, serta adanya siswa yang berani mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dimengerti.

Faktor yang ketiga adalah ingatan, dalam hal ini guru dapat memberikan banyak motivasi dan mengulang materi sebelum memulai pembelajaran, selain itu

guru dapat memberikan pertanyaan pemantik sehingga ingatan siswa dapat terasah. Selain itu, metode guru dalam meningkatkan daya ingat siswa adalah siswa diberikan pertanyaan tentang materi yang telah diajarkan di setiap akhir sesi pembelajaran dan meminta siswa untuk mengulang pelajaran itu setiap setelah pulang sekolah.

Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis dapat mempengaruhi faktor keaktifan siswa. Faktor psikologis terdiri dari perhatian, tanggapan, dan juga ingatan. Pada faktor perhatian dapat dilihat pada saat guru menjelaskan materi, siswa dapat menyimak dengan baik sehingga pada saat guru bertanya siswa dapat menjawab pernyataan tersebut, dengan demikian siswa mempunyai fokus dan perhatian yang baik. Pada faktor tanggapan, dapat dilihat dari rasa kepercayaan diri pada siswa. Siswa dapat menjawab atas pertanyaan yang diberikan oleh guru dan menjawab dengan benar. Pada faktor ingatan, dapat dilihat guru melakukan kegiatan merangkum bersama sebelum pembelajaran tersebut selesai, selain itu pada saat kegiatan pembuka guru dapat memberikan pertanyaan pemantik untuk mengasah ingatan siswa.

b) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis melibatkan kondisi fisik (indera) dan kondisi tubuh. Kondisi jasmani (indera) dalam hal ini mencakup kondisi pancaindra yang beroperasi dengan baik. Pancaindra itu terdiri dari mata, telinga, hidung, mulut, serta kulit. Dalam dunia pendidikan, pancaindra yang paling memiliki peran penting adalah penglihatan dan telinga. Jika keadaan fisik (pancaindra) murid normal dan mengalami gangguan maka menciptakan proses pembelajaran berjalan menggunakan lancar. Keadaan jasmani pada belajar digambarkan menurut segar atau tidaknya tubuh siswa. Proses belajar seorang akan terganggu bila kesehatan seorang terganggu, selain itu anak menjadi cepat lelah, kurang bersemangat, gampang pusing, mengantuk bila badannya lemah, anemia ataupun terdapat gangguan-gangguan/kelainankelainan fungsi indera alat dan tubuhnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, faktor fisiologis melibatkan kondisi fisik dan kondisi tubuh pada siswa, apabila kondisi tubuh siswa terdapat kecacatan maka dapat menghambat tingkat keaktifan pada siswa. Kemudian pada jasmani peserta didik juga sangat berpengaruh apabila kurang bersemangat, gampang mengantuk, dan lain sebagainya itu juga sangat mengganggu proses belajar dan menghambat keaktifan siswa.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa antara lain faktor non sosial dan faktor sosial. Faktor non-sosial meliputi lokasi dan fasilitas. Sedangkan faktor sosial terdiri dari guru dan teman sebaya.

a) Faktor Non Sosial

Pada faktor non sial ini meliputi lokasi dan fasilitas. Pada faktor non sosial yang pertama lokasi atau tempat yaitu apabila sekolah berada tepat dipinggir jalan maka dalam proses belajar mengajar siswa akan merasa sangat terganggu dan merasa sangat tidak nyaman karena banyaknya kendaraan yang berlalu lalang sehingga menyebabkan kebisingan. Namun apabila sekolah tidak berada di dekat jalan raya maka kemungkinan besar tidak mengganggu proses belajar mengajar dan tidak mengganggu pada kenyamanan siswa sehingga siswa dapat sepenuhnya berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Pada faktor non sosial yang kedua yaitu fasilitas. Dalam hal ini fasilitas atau saran prasarana sangat mempengaruhi keaktifan siswa selama proses belajar mengajar. Apabila fasilitas yang diberikan sekolah tidak sesuai atau tidak memenuhi maka dalam proses belajar siswa dapat sangat mengganggu atau membatasi ruang gerak peserta didik untuk aktif dalam proses belajar. Apabila fasilitas yang diberikan sekolah memadai, maka proses belajar mengajar akan berjalan lancar. Fasilitas sekolah yang dimaksud dalam hal ini adalah internet, proyektor, buku paket, perpustakaan, dan lain sebagainya. Tidak hanya pada fasilitas sekolah, namun pada fasilitas pribadi juga sangat mempengaruhi keaktifan pada siswa, contohnya buku tulis, alat tulis pribadi, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor non sosial terdiri dari 2 hal yaitu lokasi atau tempat keberadaan sekolah dan fasilitas. Pada faktor yang pertama yaitu lokasi atau tempat, apabila keberadaan sekolah berada tepat dekat dengan jalan raya besar maka dapat membuat siswa merasa tidak nyaman dan terganggu sehingga dapat mempengaruhi penurunan terhadap tingkat keaktifan siswa, namun apabila sekolah tidak berada tepat pada jalan raya, hal ini dapat meningkatkan keaktifan siswa karena siswa tidak merasa terganggu oleh kebisingan kendaraan. Faktor non sosial yang kedua yaitu fasilitas, dalam hal ini fasilitas yang dimaksud bukan saja fasilitas sekolah namun fasilitas pribadi juga termasuk. Apabila fasilitas yang diberikan siswa dapat terpenuhi maka hal itu akan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajarnya.

b) Faktor Sosial

Faktor sosial meliputi 2 hal yaitu faktor pada guru dan teman sebaya. Faktor yang pertama yaitu pada guru, dalam hal ini guru sangat penting dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Adanya metode pembelajaran yang berbeda-beda dari guru, perhatian guru kepada semua siswa, motivasi guru, cara guru dalam menyampaikan materi, media pembelajaran yang digunakan guru, dan sikap guru terhadap semua siswa mendukung pembelajaran aktif. Motivasi yang diberikan oleh guru untuk siswa sangat membantu siswa untuk memberikan dorongan belajar. Selain itu Selain itu, guru tidak pernah bosan memberikan berbagai arahan kepada siswa, sehingga siswa tidak merasa sangat tertekan dalam proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Faktor yang kedua adalah teman sebaya. Pada faktor ini sangat mempengaruhi tingkat keaktifan siswa di sekolah. Apabila teman sebaya memberikan pengaruh buruk dalam proses belajar mengajar maka hal itu sangat menghambat siswa lain untuk berperan aktif. Teman sebaya yang merupakan bagian dari masyarakat juga mempengaruhi pembelajaran. Teman yang pandai dan pandai belajar akan membuat siswa mempelajarinya, begitu pula sebaliknya. Jika teman sekelasnya malas belajar, lambat laun siswa tersebut akan mengikuti kebiasaan malas belajar temannya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor sosial meliputi dua hal yaitu guru dan teman sebaya. Pada faktor guru dalam hal ini sangat mempengaruhi tingkat keaktifan siswa yaitu guru harus memberikan banyak motivasi, arahan, serta metode atau strategi pembelajaran yang berbeda beda sehingga siswa dapat berperan aktif dan tidak cepat bosan dalam proses belajar mengajar. Selain itu pada faktor teman sebaya yaitu apabila teman sebaya memberikan pengaruh positif maka teman yang lain akan mengikuti hal tersebut, namun apabila teman sebaya memberikan pengaruh negatif maka lambat laun siswa yang lain akan mengikuti kebiasaan temanya.

Strategi Guru Meningkatkan Keaktifan Siswa

Strategi yang di terapkan dalam dunia pendidikan khususnya, dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien (Zukin,

2022). Senada dengan pendapat tersebut, Romiszowski yang dikutip oleh Darmansyah menyatakan bahwa "strategi merupakan sebuah titik pandang dan arah berbuat yang diambil dalam rangka memilih metode pembelajaran yang tepat, yang selanjutnya mengarah pada yang lebih khusus, yaitu rencana, taktik dan latihan.

1. Strategi Guru

Strategi adalah suatu proses yang dilakukan seseorang dalam menentukan perencanaan untuk fokus pada kegiatan jangka panjang yang ingin dicapai (Suryanti, 2021). Sedangkan strategi guru adalah cara yang digunakan seseorang guru dengan merancang suatu kegiatan sehingga memudahkan dan membantu orang tersebut dalam melaksanakan kegiatannya. Strategi yang digunakan oleh seorang guru dalam pengelolaan kelasnya berdampak sangat besar dalam keberhasilan seorang siswa (Khotimah, dkk. 2022).

2. Macam-macam Strategi Pendidikan Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa

a. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah ini menjadikan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru menghadirkan masalah dunia nyata untuk di diskusikan sehingga memberikan pemicu masalah agar siswa berusaha untuk menelaah masalah yang dihadapi sehingga mampu untuk menyelesaikannya dan meningkatkan kemampuan berbicaranya keaktifan dalam diskusi (Halimatuzzuhrotulani, 2020)

b. Pembelajaran Aktif (Active Learning)

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik berupa interaksi siswa-guru antar siswa maupun dalam proses pembelajaran (Hidayati, dkk. 2022). "Peserta didik secara aktif belajar ketika mereka terlibat secara terus menerus, baik secara mental maupun fisik. Belajar aktif adalah bersemangat, hidup, aktif, terus menerus, kuat dan efektif. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang berlangsung ketika siswa bersemangat, siap mental, dan mampu memahami apa yang mereka alami (Hollingsworth, et al, 2008: 98)."

c. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

Pembelajaran berbasis proyek diartikan sebagai jenis pendekatan pembelajaran yang memungkinkan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa dengan mengikut sertakan kerja proyek dan siswa tidak hanya menjadi penerima informasi. Proses pencarian berbagai sumber, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, fokus

pada pertanyaan dan masalah yang relevan, memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk berdiskusi kemudian menyimpulkan dengan persembahan produk yang riil, semuanya merupakan bagian dari model pembelajaran berbasis proyek (Zahra & Masyithoh. 2024)

Upaya Yang Dapat Dilakukan Guru Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa

Keberhasilan pembelajaran didasarkan pada aktivitas yang dilakukan siswa di kelas. Hal ini penting untuk membimbing siswa mencapai hasil belajar yang maksimal.

Siswa diharapkan aktif ketika belajar. “Aktif” artinya siswa aktif mengemukakan gagasan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, siswa didorong untuk aktif bertanya dan bertanya, karena belajar merupakan proses aktif membangun pengetahuan. Hal yang dapat dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan di kelas sebagai berikut:

1. Index Card Match (ICM)

Index Card Match (ICM) merupakan salah satu metode pendekatan yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam penerapan model pembelajaran kooperatif. Penggunaan metode ini dilakukan dengan menemukan pasangan kartu yang dapat memperkuat pemahaman siswa terkait materi yang diajarkan. Menurut Sagita (2018) Index Card Match (ICM) menuntut siswa buat bekerja sama menggunakan rekan mereka. Setiap siswa diberikan satu kartu, entah itu berupa kartu pertanyaan atau kartu jawaban. Mereka lalu bekerja sama mencari pasangan yang sinkron menggunakan kartu yg mereka miliki. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Rizkiani, A., dkk., (2023) juga mengungkapkan bahwa Model pembelajaran ini dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dan penerapan model pembelajaran ini terdiri dari beberapa tahap. Pada langkah pertama, guru menjelaskan aturan penggunaan flashcard dan mengocok kartu hingga kartu tanya jawab terkocok. Kemudian, sebagai langkah kedua, guru membagikan flashcard tersebut secara acak kepada siswa. Pada langkah ketiga, siswa diminta menemukan pasangan kartu flash yang cocok. Tahap keempat, siswa diminta duduk bersama sesuai dengan pasangan kartu yang telah ditemukan. Pada langkah terakhir, siswa mempresentasikan hasil tugas flashcardnya. Dalam kegiatan ini siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase keaktifan belajar siswa dari tahap persiapan hingga akhir siklus II.

2. Model Discovery Learning

Discovery learning merupakan suatu model pengembangan metode pembelajaran aktif bagi siswa melalui penemuan dan penyelidikan agar hasil yang dicapai diingat dalam jangka waktu lama dan tidak mudah dilupakan oleh siswa (Cahyo, 2013). Ciri-ciri model pembelajaran penemuan meliputi (1) eksplorasi dan pemecahan masalah untuk pembentukan, kombinasi, dan penyebaran pengetahuan, (2) fokus siswa, dan (3) kegiatan yang menggabungkan pengetahuan baru dan yang sudah ada, sehingga penggunaan model ini dipercaya dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Penelitian oleh Apri Dwi, dkk, (2021) yang mengungkapkan bahwa penelitiannya di sekolah dasar dengan menggunakan metode *discovery learning* dibuktikan dapat meningkatkan keaktifan siswa pada saat belajar di kelas. Pada penelitiannya, terus terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa dari pra siklus yang hanya terbilang 41,53% hingga pada akhir siklus II dapat menyentuh angka 82,85%. Dengan dilakukannya proses demi proses model *Discovery Learning* memperkuat keaktifan siswa melalui proses penemuan dan penyelidikan, sehingga hasilnya lebih tahan lama dan tidak mudah dilupakan. Karakteristik utamanya termasuk eksplorasi masalah, fokus pada siswa, dan integrasi pengetahuan baru dan lama

3. Meningkatkan kemampuan bertanya guru

Banyak cara untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Salah satunya adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan saat kegiatan belajar berlangsung. Kegiatan tanya jawab yang seharusnya dilakukan bukanlah kegiatan tanya jawab yang biasa, namun kegiatan tanya jawab yang seharusnya dilakukan antara master dan siswa merupakan kegiatan tanya jawab yang mengandung makna mendalam dan mengasah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Jika dalam proses pembelajaran, guru menerapkan teknik bertanya yang efektif, maka siswa akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Jika guru tidak menerapkan keterampilan bertanya yang efektif, maka siswa akan kurang aktif dalam kegiatan kelas (Hafidz, 2022). Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Awaliah, dkk., (2023) yang pada penelitiannya berhasil membuktikan bahwa keterampilan bertanya pada guru dapat berpengaruh pada keaktifan siswa dalam belajar. Keterampilan bertanya tidak hanya terpusat pada pertanyaan yang dasar, tetapi keterampilan bertanya juga dapat memberikan suatu kegiatan tambahan yang harus diselesaikan oleh siswa, sehingga siswa dapat merenung sebelum menjawab dan

melakukan interaksi saat belajar sehingga memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menjawab dan berpartisipasi aktif saat proses pembelajaran berlangsung.

Dampak Keaktifan Siswa Terhadap Hasil Belajar

Bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat diketahui dari partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Misalnya kemampuan berpartisipasi dalam mengerjakan tugas, berdiskusi tentang proses penyelesaian masalah, bertanya kepada teman atau guru bila ada yang belum dipahami, dan mempresentasikan hasil laporan. Dalam pembelajaran keaktifan siswa ditandai adanya anak didik yang mengajukan pertanyaan, menuangkan gagasan, dan bisa berfikir kritis.

Keaktifan murid memiliki imbas yang positif terhadap hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari aktivitas murid misalnya murid berani mengemukakan pendapatnya atau pada saat belajar, murid ikut berpartisipasi dalam mengikuti tugas kelompok, (Ningsih, A., 2018). Aktif mengajukan pertanyaan merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dari seseorang (Muhudiri, 2020). Sejalan dengan pendapat para ahli yang telah disampaikan, penelitian yang dilakukan oleh Dita Rahmayanti (2022) menunjukkan hasil bahwa keaktifan bertanya siswa kepada guru merupakan unsur terpenting dalam menyempurnakan hasil pembelajaran. Siswa yang sering bertanya bisa lebih memahami apa yang disampaikan guru. Siswa yang sering aktif bertanya saat belajar umumnya mempunyai prestasi lebih baik dibandingkan siswa yang tidak aktif bertanya. Siswa yang sering bertanya akan dapat mempelajari lebih banyak informasi sehingga dapat memahami dengan lebih baik.

Selain dengan keaktifan siswa pada kegiatan tanya jawab dalam proses belajar, keaktifan siswa dalam melakukan sebuah percobaan dalam topik materi tertentu juga dapat berdampak pada hasil belajar yang akan didapatkan oleh siswa. Model Pembelajaran Berbasis Masalah mengajarkan peserta didik untuk siap dan saling berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok, oleh karena itu keaktifan dalam keterlibatan siswa pada pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ade Novianti, dkk., (2020) pada penelitiannya disebutkan bahwa dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah menghasilkan dampak yang signifikan dari model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran yang berfokus pada perhitungan. Sehingga dapat disimpulkan keaktifan siswa dalam kegiatan praktik, seperti percobaan, berpengaruh positif terhadap hasil belajar mereka. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) mendorong siswa untuk aktif berkolaborasi dan berbagi pengetahuan dalam kelompok, yang selanjutnya meningkatkan hasil belajar.

4. KESIMPULAN

Keaktifan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor internal (psikologis dan fisiologis) dan eksternal (non-sosial seperti lokasi dan fasilitas, serta sosial seperti interaksi dengan guru dan teman sebaya). Guru memainkan peran sentral dalam proses belajar mengajar dengan beragam peran, seperti pendidik, pengajar, fasilitator, motivator, sumber belajar, pembimbing, dan penasihat.

Strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan siswa meliputi metode pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran aktif, dan pembelajaran berbasis proyek. Upaya lain seperti penggunaan model Index Card Match (ICM) dan Discovery Learning juga terbukti efektif. Selain itu, keterampilan bertanya guru menjadi elemen penting untuk merangsang keaktifan siswa.

Keaktifan siswa berpengaruh positif terhadap hasil belajar mereka. Siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi, bertanya, atau melibatkan diri dalam percobaan cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik dan prestasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, peran guru yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung sangat krusial untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

DAFTAR REFERENSI

- A. D., Hariandi, A., & Alirmansyah, A. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) Pada Muatan IPA Di kelas V Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 8496-8507.
- Al, H., Subali, B., & Rusilowati, A. (2018). Penerapan model pembelajaran Inquiry Pictorial Riddle untuk meningkatkan keaktifan siswa The Implementation of Inquiry Pictorial Riddle Learning Model to Increase Students' Activity. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*.
- Anggraeni, R., & Effane, A. (2022). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik. *Karimah Tauhid*, 1(2), 234-239.
- Awaliah, F. P., Nurhafsah, N., Amelia, R. F., & Aulia, S. N. (2023). Pengaruh Keterampilan Bertanya Guru dalam Menciptakan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1651-1655.
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106-124.
- Bungin, B. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi Kedua*. Kencana.

- Busa, E. N. (2023). Faktor yang mempengaruhi kurangnya keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 114-122.
- Cahyo, A., 2013. *Panduan Aplikasi Teori Belajar*. Jakarta. PT. Diva Press.
- Cholidah, N. M., & Himawati, A. Y. (2024). PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI KELAS IIA SD NEGERI KARANGNYAR GUNUNG 02. *Jurnal Bionatural*, 11(1), 22-28.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2492-2500.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2492-2500.
- Hafidz, F. (2022). Pengaruh Keterampilan Bertanya Guru PAI terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Kelas XI MA Al-Istiqomah Pasar Kemis Tangerang. 2022. <https://repository.uinbanten.ac.id>
- Halimatuzzuhrotulani, B. (2020). Meningkatkan kemampuan berbicara dalam diskusi dengan strategi pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas VI SD Negeri 2 Suralaga 2019/2020. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 65-85.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif(Konsep,Teknik, & Prosedur Analisis).
- Herwani, H. (2023). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA DI KELAS. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1(4), 969-981.
- HF, S. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match (Icm) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran Ips Terpadu Kelas Ix Mts Negeri Gemolong.Ijtimaiya: *Journal Of Social Science Teaching*,2(2)
- Hidayati, I. W., Azura, N., & Noviyanti, S. (2022). Strategi pembelajaran aktif pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 216-221.
- Khotimah, A. K., & Sukartono, S. (2022). Strategi guru dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4794-4801.
- Maradona, M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B SD. *Basic Education*, 5(17), 1-619.
- Muhudiri, F. (2020). Pengaruh Keaktifan Belajar dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sampolawa. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 7(1), 87-92.
- Ningsih, A. (2018). Pengaruh keaktifan siswa terhadap hasil belajar ekonomi kelas x di sman 2 gunung sahilan. *Peka*, 6(2), 157-163.

- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh penerapan model problem based learning (PBL) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194-202.
- Nurrohim, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 60–75. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.157>
- Rahmayanti, D., Supriyanto, D. H., & Khusniyah, T. W. (2022). Pengaruh keaktifan bertanya siswa terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Holistika*, 6(1), 34-40.
- Rizkiani, A. D., Hariandi, A., & Alirmansyah, A. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Index Card Match (ICM) Pada Muatan IPA Di kelas V Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 8496-8507.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan tindakan* (ke 3). PT RefikaAditama.
- Sundari, N. (2016). Penggunaan media gambar dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran pengetahuan sosial di sekolah dasar. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 5(1).
- Wahidin, W. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 3(1).
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118-126.
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128-139.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41-47.
- Zahra, N., & Masyithoh, S. (2024). Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Anak Sekolah Dasar. *ELSCHO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2).